

**GAYA BAHASA PERSONIFIKASI PADA KUMPULAN PUISI
PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA KELAS X**

Ananda Putra Pramudya¹, Memmy Dwi Jayanti², Mirza Ghulam Ahmad³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹pramudyaa29@gmail.com, ²memmy.unindra@gmail.com, ³senandungsenja48@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo dan implikasinya sebagai bahan ajar yang berkaitan sebagai pembelajaran materi puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimana pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang terlibat langsung dalam suatu aktivitas dan mencoba memahaminya, baik aktifitas organisasi maupun perusahaan, di lingkungan komunitas, atau selama melakukan wawancara. Teknik penelitian yang digunakan teknik penelitian analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mempelajari serta mengungkapkan secara detail mengenai suatu proses dinamis dengan memiliki landasan komponen isi sebuah karya sastra. Setelah penulis menganalisis kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo melalui gaya bahasa personifikasi, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat cukup banyak gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Kata kunci: Gaya Bahasa Personifikasi, Puisi, Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

Abstract

The purpose of this study was to determine use of personified language style in the collection of Perjamuan Khong Guan poems by Joko Pinurbo and its implications as teaching materials related to poetry learning in Indonesian class X subjects. This study used a qualitative approach, in which a qualitative approach is a researchers who are directly involved in an activity and try to understand it, both organizational and corporate activities, in a community environment, or during interviews. The research technique used is a content analysis research technique which is a research technique used to study and reveal in detail about a dynamic process by having a basic component of the content of a literary work. After the writer analyzes the collection of poems for the Perjamuan Khong Guan by Joko Pinurbo through the style of personification, finally the writer can draw the conclusion that there are quite a number of styles of personification in the poetry collection of the Perjamuan Khong Guan by Joko Pinurbo.

Keyword: Personification Language Style, Poetry, Indonesian Language Teaching Materials.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah tulisan yang dihasilkan oleh seseorang yang bersumber berdasarkan ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Selain itu, karya sastra juga dapat bersumber dari hasil imajinasi seseorang yang melihat berdasarkan peristiwa kehidupan manusia lainnya sebagai sumber dari tulisan yang dihasilkannya. Sebuah karya sastra kurang tepat apabila, karya yang dihasilkan lahir dari ketidakadaan peristiwa atau kejadian kehidupan yang terjadi. Dengan demikian sebuah karya sastra merupakan bentuk ide kreatif yang dihasilkan oleh seseorang dengan mempunyai nilai-nilai kehidupan atau peristiwa yang terjadi. Berdasarkan kata sastra dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *sas* yang memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk. Sedangkan kata *-tra* memiliki arti menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu, sastra dapat berupa alat mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 2017: 20). Dalam karya sastra imajinasi yang dimaksud adalah imajinasi yang diambil berdasarkan kenyataan terkait peristiwa kehidupan maupun pikiran dan perasaan dari seseorang.

Menurut (Ahyar, 2019: 7) menyatakan bahwa “Karya sastra merupakan sebuah cerminan hati manusia yang lahir untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberikan perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman, dan diharapkan dapat memberikan berbagai kepuasan estetik dan intelektual”. Menurut (Hermawan, 2019: 12) menyatakan bahwa sastra adalah sebuah hasil yang diciptakan oleh manusia yang menggambarkan kehidupan baik gambaran nyata maupun tidak nyata.

Berdasarkan para pendapat ahli diatas karya sastra merupakan sebuah tulisan atau wujud ide, pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan kedalam tulisan. Karya sastra yang ditulis oleh penyair terkadang memuat berbagai hal, tidak hanya isi pikiran namun berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat.

Seperti yang sudah diketahui bahwasanya karya sastra secara umum terdapat beberapa jenis, yaitu puisi, cerpen, dan drama. Tentunya pembagian beberapa jenis karya sastra tersebut berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing jenis karya sastra. Namun pada penelitian ini penulis hanya membahas terkait karya sastra puisi. Puisi merupakan salah satu dari beberapa jenis karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya dengan berbagai ciri khas, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca dengan baik. Agar dapat dengan mudah menikmati puisi terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu pemahaman terhadap puisi yang dibaca. Pada dasarnya puisi merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari hasil ekspresi, pemikiran, yang dapat menimbulkan perasaan tersendiri ketika membacanya. Puisi merupakan gambaran yang diungkapkan pengarang melalui penggunaan bahasa yang disusun dengan indah, agar maksud yang ada dalam puisi dapat memiliki makna dan mewakili perasaan pengarang.

Tentunya setiap pengarang memiliki perasaan, ungkapan, ide, serta pengalaman yang berbeda-beda. Dalam proses pembuatan sebuah puisi pengarang akan mengungkapkan isi ide pikirannya menggunakan pemilihan dan gaya bahasa yang tepat. Setiap pengarang selalu memperhatikan penggunaan kata dan bahasa yang akan dituangkan kedalam puisi, maka dari itu proses pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan. Karena penggunaan gaya bahasa menentukan jelas tidaknya maksud dan bahasa dalam karyanya. Gaya bahasa yang terdapat pada setiap puisi tentunya akan memiliki efek warna dan variasi dalam karya tersebut. Pengarang biasanya menggunakan

pilihan kata atau bahasa untuk memberikan imajinasi bagi pembaca untuk menjelaskan suatu makna yang ada dalam sebuah karyanya. Pengarang tentu ingin pembaca mengerti pikiran dan ungkapan dari pengarang melalui karya yang dibaca secara jelas, namun dengan penggunaan kata-kata biasa terkadang pembaca belum begitu mengerti apa yang dimaksud, maka dari itu pengarang menggunakan berbagai macam gaya bahasa untuk memperjelas makna dan ungkapan yang ada dalam karya sastra sehingga memberikan perasaan tertentu bagi pembaca.

Menurut (Ahyar, 2019: 34) “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan pada penggunaan bahasa dan struktur batin serta fisik”. Menurut Herman Waluyo dalam (Ahyar, 2019: 34) menyatakan “Puisi adalah karya sastra yang memiliki sifat tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia”. Menurut (Pradopo, 2014: 7) mengemukakan “Puisi merupakan ekspresi pikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan bahasa yang berirama. Semua itu merupakan suatu hal yang penting dan direkam, diekspresikan, dinyatakan secara menarik dan memberikan kesan. Puisi itu merupakan perwujudan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan”

Berdasarkan ketiga pengertian puisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang berisikan ungkapan atau pemikiran, perasaan, serta pengalaman penyair dalam mengungkapkannya melalui sebuah tulisan, pemilihan bahasa, dan penggunaan bahasa yang baik. Dan tentunya memiliki struktur fisik dan batin yang digunakan sebagai alat dalam menyampaikan makna atau pesan yang terdapat dalam puisi yang ditulisnya.

Jika melihat berdasarkan bentuk, terdapat dua jenis puisi yaitu, puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan puisi yang isinya masih terikat, dan ditulis oleh masyarakat pada jaman dahulu, seperti pantun, gurindam, mantra, syair dan lain-lain. Puisi lama masih terikat dengan bentuk setiap bait, lirik, baris, rima, irama dan jumlah suku kata. Sedangkan puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh bentuk, dan bersifat lebih bebas. Pada puisi baru ini bentuk yang ada pada setiap puisi lebih berbeda-beda dan memiliki ciri khas pola masing-masing sesuai dengan pengarangnya. Pengarang puisi modern tidak memikirkan pola-pola pembentukan puisi yang ada melainkan lebih mengikuti jiwa dari pengarang itu sendiri. Maka dari itu pada puisi baru lebih terlihat keutuhan dan kesatuan nilai puisi dibandingkan dengan jumlah lirik bait dan baris.

Tentunya setiap pengarang memiliki perasaan, ungkapan, ide, serta pengalaman yang berbeda-beda. Dalam proses pembuatan sebuah puisi pengarang akan mengungkapkan isi ide pikirannya menggunakan pemilihan dan gaya bahasa yang tepat. Setiap pengarang selalu memperhatikan penggunaan kata dan bahasa yang akan dituangkan kedalam puisi, maka dari itu proses pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan. Karena penggunaan gaya bahasa menentukan jelas tidaknya maksud dan bahasa dalam karyanya. Gaya bahasa yang terdapat pada setiap puisi tentunya akan memiliki efek warna dan variasi dalam karya tersebut.

Menurut Situmorang dalam (Ambarita, 2018: 114) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengekspresikan atau melahirkan isi hatinya. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda, maka dari itu sifatnya sangat

individual. Menurut Tarigan dalam (Ambarita, 2018: 114) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk memberikan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang bersifat umum. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan konotasi tertentu. Menurut (Sundari dan Hasibuan, 2022: 103) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan sebagai ciri bahasa dari pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas intinya gaya bahasa merupakan sebuah cara pengarang dalam mengungkapkan isi pikiran serta ide yang disusun menggunakan kata-kata dengan pemilihan bahasa yang baik dalam menyusun sebuah karya. Pengarang sastra dengan seorang ilmuwan tentunya memiliki cara penyampaian bahasa yang berbeda, seorang ilmuwan menyampaikan hasil dari karyanya menggunakan bahasa yang objektif sedangkan pengarang sastra menyampaikan maksud dan pikirannya menggunakan sebuah gaya bahasa yang dapat membangkitkan imajinasi serta perasaan emosional tersendiri ketika membaca suatu karya sastra. Dengan demikian seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra benar-benar memperhatikan serta melakukan pemilihan gaya bahasa yang baik dan tepat, yang tidak hanya untuk mengungkapkan isi hatinya namun juga sebagai sarana menarik hati pembaca yang membaca karya yang dibuat.

Penelitian mengenai gaya bahasa personifikasi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Miftahul Akar Manna (2020) dengan judul, *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Terdapat persamaan penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu mengenai gaya bahasa personifikasi. Namun, terdapat perbedaan antara penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang penulis lakukan saat ini hanya meneliti gaya bahasa personifikasi, sedangkan penelitian terdahulu meneliti gaya bahasa personifikasi dengan gaya bahasa metafora. Objek yang diteliti pun berbeda, penulis saat ini meneliti buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan novel Arah Langkah karya Fiersa Besari.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa (2019) dengan judul, *Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*. Pada penelitian ini terdapat kesamaan antara penulis dengan penelitian sebelumnya, yaitu meneliti gaya bahasa personifikasi, Namun terdapat perbedaan pada objeknya, penulis menggunakan objek buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis penulis memilih judul “Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”. Karena buku kumpulan puisi ini sangat menarik untuk diteliti. Selain itu cukup banyak temuan gaya bahasa personifikasi yang ada dalam setiap puisi yang ada di dalam buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo ini yang dapat memberikan manfaat terkait dengan bahan ajar puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang kelas X SMA. Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian ini memberi manfaat baik secara materi yang dipaparkan dan juga secara praktiknya dapat digunakan dalam pembelajaran puisi khususnya materi gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis, menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, yang dimana pendekatan kualitatif menurut (Bambang, 2018: 191) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terlibat langsung dalam suatu aktivitas dan mencoba memahaminya, baik aktifitas organisasi maupun perusahaan, di lingkungan komunitas, atau selama melakukan wawancara. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pengukuran dan pengujian secara kualitatif, metode penelitian ini bersifat sistematis yang digunakan untuk meneliti serta mengkaji objek yang memiliki sebuah latar belakang alamiah dengan tidak melakukan manipulasi karena berdasarkan suatu fenomena yang diamati.

Penulis menggunakan metode catat dalam pencatatan data, penulis memiliki beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data, di antara lain, Membaca buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan secara menyeluruh dengan teliti dan sekaligus mengumpulkan data dengan mencari serta menandai hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi. Melakukan analisis dan mendeskripsikan terkait dengan gaya bahasa personifikasi yang ada dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan. Memberikan kesimpulan terkait dengan hasil penemuan data serta analisis mengenai gaya bahasa personifikasi dalam buku kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan. Mengimplikasikan gaya bahasa personifikasi dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya materi puisi kelas X.

Penelitian ini menggunakan instrumen *human instrument*. Menurut (Sugiyono, 2017: 102) menjelaskan bahwa *human instrument* berfungsi sebagai fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kuantitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maka dari itu instrumen penelitian merupakan suatu alat dalam penelitian yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data agar menjadi sistematis dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian instrumen kunci atau *human instrument*. Maka dari itu penulis mencari instrumen terkait dengan gaya bahasa personifikasi dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil temuan penulis terkait dengan gaya bahasa personifikasi pada buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan berjumlah 46 gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Dalam satu buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo terdapat 80 judul puisi yang dibagi menjadi 4 bab dan terdiri dari 130 halaman. Penulis menyajikan data temuan gaya bahasa personifikasi dalam bentuk tabel, sebagai berikut.

Adapun rincian pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut.

(1:12) ***“Besi, beton, dan cahaya tumbuh di mana-mana”***

Data di atas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Dari Jendela Pesawat”. Dari kalimat tersebut kata *besi, beton dan cahaya* yang merupakan sebuah benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia

dikarenakan terdapat kata *tumbuh* yang dimana menurut KBBI memiliki arti berkembang, bertambah besar, atau hidup. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa besi, beton dan cahaya tersebut hidup seperti makhluk hidup yaitu tumbuh dan berkembang. Jadi makna sebenarnya adalah besi, beton dan cahaya yang tumbuh itu mengartikan ada dimana-mana atau tersebar dimana-mana.

(2:14) **“Kamu yakin yang kamu minum dari cangkir cantik itu kopi?”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Kopi Koplo”. Dari kalimat tersebut kata *cangkir* yang merupakan sebuah benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan kata *cantik* yang dimana menurut KBBI memiliki arti indah, molek atau elok tentang wajah atau muka perempuan. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa cangkir itu cantik seperti wanita. Jadi makna sebenarnya adalah sebuah cangkir yang bentuk dan pembuatannya indah atau bagus.

(3:17) **“Mencium cermin yang tak pernah malu memamerkan wajah wagu”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Kesibukan Di Pagi Hari”. Dari kalimat tersebut kata *cermin* yang merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan kalimat “tak pernah malu memamerkan wajah wagu”. Pada kalimat tersebut kata *malu* yang dimana menurut KBBI memiliki arti merasa tidak enak hati. Namun pada data 3 tersebut cermin tak pernah malu yang berarti menimbulkan anggapan bahwa cermin yang tidak pernah malu untuk memamerkan wajah yang wagu. Kata wagu disini memiliki arti kaku. Jadi makna sebenarnya adalah cermin merupakan benda mati yang digunakan manusia untuk membantu melihat wajah yang dimilikinya, maka dari itu cermin hanya memantulkan apa yang ada didepannya sehingga ia tidak pernah malu, karena cermin hanya memantulkan wajah dari seseorang yang ada didepannya.

(4:18) **“Jadi ponsel yang bawel”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Senin Pagi”. Dari kalimat tersebut kata *ponsel* merupakan sebuah benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *bawel* yang dimana menurut KBBI memiliki arti cerewet. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa ponsel itu cerewet. Jadi makna sebenarnya adalah ponsel tersebut bawel atau bisa disebut banyak mengeluarkan suara atau notifikasi, sehingga mengganggu seperti manusia yang cerewet.

(5:18) **“Jadi meja kerja yang rewel”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Senin Pagi”. Dari kalimat tersebut kata *meja* merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *rewel* yang dimana menurut KBBI memiliki arti banyak berbicara. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa

meja tersebut banyak berbicara. Jadi makna sebetulnya adalah meja kerja yang rewel, atau banyak bicara tersebut seperti memiliki banyak kerjaan yang terus banyak berbicara menunggu untuk dikerjakan.

(6:18) **“*Jadi gaji yang tabah*”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Senin Pagi”. Dari kalimat tersebut kata *gaji* yang merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan kata *tabah* yang dimana menurut KBBI memiliki arti kuat hati dalam menghadapi berbagai keadaan. Sehingga menimbulkan anggapan gaji tersebut tetap kuat dalam menghadapi berbagai keadaan. Jadi makna sebenarnya adalah gaji yang tabah, atau kuat dalam berbagai keadaan itu adalah gaji yang seakan-akan selalu kuat dalam berbagai keadaan ketika digunakan untuk membayar atau digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

(7:18) **“*Jadi kredit rumah yang sabar*”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Senin Pagi”. Dari kalimat tersebut kata *kredit rumah* merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *sabar* yang dimana menurut KBBI tenang, tahan menghadapi cobaan. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa kredit rumah tersebut selalu tenang dan tahan menghadapi cobaan. Jadi makna sebenarnya adalah kredit rumah yang merupakan sebuah tata cara pembayaran secara angsuran yang memakan waktu yang panjang, sehingga memerlukan kesabaran atau ketenangan dan harus bertahan dalam berbagai cobaan dalam prose memenuhi atau melunasinya.

(8:18) **“*Jadi doa yang gagah*”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Senin Pagi”. Dari kalimat tersebut kata *doa* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *gagah* yang dimana menurut KBBI memiliki arti kuat, besar. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa doa tersebut kuat dan besar. Jadi makna sebenarnya adalah doa yang merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dimana kita memohon kepada Tuhan terkait permohonan kita. Sehingga doa yang gagah berarti doa atau permohonan kita yang kuat kepada Tuhan.

(9:24) **“*Aku ingin menjadi Bahasa Indonesia yang riang dan lucu*”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Hari Pertama Sekolah”. Dari kalimat tersebut terdapat kata *Bahasa Indonesia* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *riang* dan *lucu* yang dimana menurut KBBI riang memiliki arti suka hati dan lucu memiliki arti menggelikan hati atau menimbulkan tertawa. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa Bahasa Indonesia memiliki sifat yang suka hati dan dapat membuat tertawa. Jadi makna sebenarnya adalah sosok aku yang ingin menjadi Bahasa Indonesia yaitu bahasa atau alat yang digunakan sebagai komunikasi yang dapat membuat hati menjadi senang dan tertawa. Sosok aku yang ingin menjadi sebuah penghubung komunikasi yang menyenangkan.

(10:25) **“Sukri tidak bisa duduk enak lagi, pantatnya digigit kursi”**

Data tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Demokrasi”. Dari kalimat tersebut terdapat kata *kursi* yang merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *digigit* yang dimana menurut KBBI memiliki arti menjepit dengan gigi. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa kursi tersebut dapat mengigit pantat Sukri hingga tidak bisa duduk lagi. Jadi makna sebenarnya adalah Sukri yang terlalu lama duduk di kursi sehingga membuat pantatnya sakit seakan-akan seperti digigit.

(11:26) **“Di balik demokrasi yang boros dan brutal”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Pesta”. Dari kalimat tersebut terdapat kata *demokrasi* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *boros* dan *brutal* yang dimana menurut KBBI boros memiliki arti berlebihan dalam memakai sesuatu sedangkan brutal memiliki arti kejam, kasar. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa demokrasi itu berlebihan, kejam dan kasar. Jadi makna sebenarnya adalah demokrasi yang terjadi terlalu berlebihan dan kejam atau kasar dalam pelaksanaannya.

(12:29) **“Langit membagikan bonus air mata kepada pelanggan banjir yang setia”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Bonus”. Dari kalimat tersebut terdapat kata *langit* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *membagikan* yang dimana menurut KBBI memiliki arti memberikan. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa langit sedang memberikan bonus kepada pelanggan setianya. Jadi makna sebenarnya adalah langit memberikan bonus air mata yaitu menurunkan hujan yang dapat menyebabkan banjir terhadap orang-orang yang sering terkena banjir, disebut pelanggan banjir yang setia.

(13:31) **“Kepada ponsel yang membuatnya gila ia pun berkata mari kita pulang”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul “Markipul”. Dari kalimat tersebut terdapat kata *ponsel* yang merupakan benda mati yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *berkata* yang dimana menurut KBBI memiliki arti berbicara, mengeluarkan kata-kata. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa ponsel tersebut membuatnya gila dan berkata mari kita pulang. Jadi makna sebenarnya adalah ponsel yang membuatnya gila merupakan sebuah keadaan dimana orang yang sudah kecanduan dengan ponsel dan perkataannya mari kita pulang memiliki makna untuk pengguna ponsel menyudahi memainkan ponsel terus-menerus yang menyebabkan penggunanya seakan-akan menjadi gila.

(14:32) **“Tuhan, ponsel saya rusak dibanting gempa”**

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul “Doa Orang Sibuk Yang 24 Jam Sehari Berkantor Di Ponselnya”. Dari kalimat tersebut kata *gempa* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *dibanting* yang dimana menurut KBBI memiliki arti melempar. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa ponsel nya rusak dilempar oleh gempa. Jadi makna sebenarnya adalah ponsel yang rusak karena disebabkan oleh peristiwa gempa yang dialami oleh tokoh saya, jadi seakan-akan seperti dibanting oleh gempa.

(15:40) ***“Pada suatu kangen aku dijenguk oleh Bahasa Indonesia yang baik hati dan tidak sombong serta rajin tertawa”***

Data diatas mengandung gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam judul puisi “Kamar Kecil”. Dari kalimat tersebut kata *Bahasa Indonesia* yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia dikarenakan terdapat kata *dijenguk* yang dimana menurut KBBI memiliki arti menengok, atau mengunjungi. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa tokoh aku dijenguk atau dikunjungi oleh Bahasa Indonesia. Jadi makna sebenarnya adalah tokoh aku yang sedang kangen, dan dujenguk oleh Bahasa Indonesia yang baik hati dan tidak sombong serta rajin tertawa, dijenguk disini merupakan keberadaan Bahasa Indonesia yang seakan-akan seperti menjenguk atau menghunjungi tokoh aku tersebut.

Dalam proses pembelajaran setiap pengajar atau guru yang memberikan materi pembelajaran karya sastra salah satunya puisi dapat memanfaatkan media tersebut dalam membantu para peserta didik guna meningkatkan pemahaman serta mengembangkan keterampilan dalam membaca dan menganalisis unsur-unsur pembangun yang ada dalam puisi. Sebagai salah satu media pembelajaran, puisi tentunya terdapat dalam silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013 jenjang SMA.

Impikasinya kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo merupakan salah satu dari sekian banyaknya buku kumpulan puisi yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam materi puisi di kelas X. Karena tidak hanya berisi mengenai pesan-pesan kehidupan, kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan ini juga berisi hal-hal lucu sehingga dapat membatu peserta didik tidak cepat bosan dalam menganalisis puisi tersebut. Joko Pinurbo selaku penyair puisi tersebut juga memakai berbagai macam gaya bahasa dalam setiap kalimat yang ada salah satunya gaya bahasa personifikasi.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo ini juga cukup banyak serta pemilihan kata yang baik menjadikan buku kumpulan puisi ini menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai media bahan ajar materi puisi kelas X.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis gaya bahasa personifikasi dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo, penulis dapat menyimpulkan bahwa ditemukan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo sebanyak 46 gaya bahasa personifikasi dari 80 judul puisi, yang terbagi menjadi 4 bab atau 4 kaleng yang merupakan penyebutan bab dalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan. Pada bab 1 atau Kaleng 1 terdapat 14 data gaya bahasa personifikasi, pada bab 2 atau Kaleng 2 terdapat 12 data gaya bahasa personifikasi, pada bab 3 atau Kaleng 3 terdapat 14 data gaya bahasa personifikasi, pada bab 4 atau Kaleng 4 terdapat 6 data gaya bahasa personifikasi. Sehingga keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 46 data gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam buku kumpulan puisi cukup banyak mengandung gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi yang merupakan sebuah gaya bahasa yang menjelaskan benda mati seakan-akan memiliki sifat seperti

manusia. Penulis mengharapkan melalui gaya bahasa personifikasi yang ada didalam buku kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan ini dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya materi puisi, sehingga dapat memberikan sebuah hasil yang baik bagi pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian implikasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas X dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia yang mengacu pada pembelajaran terkait puisi sesuai dengan kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X yaitu K.D 3.17. Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri atas diksi, imaji, kata konkret rima/irama, dan gaya bahasa. Dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa personifikasi yang cukup banyak sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terkait gaya bahasa termasuk gaya bahasa personifikasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas X

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ambarita, B. & Ambarita, D. (2018). *Kritik sastra, gaya bahasa, dan peribahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan, D. & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 12. No. 1. 11-20.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Manna, M. A. (2020). *Penggunaan gaya bahasa (personifikasi dan metafora) dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Besari*.
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 73-79.
- Pinurbo, J. (2020). *Kumpulan puisi perjamuan khong guan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode penelitian teori dan praktek kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. & Hasibuan, A. (2022). Analisis gaya bahasa dalam karakter tokoh pada novel Bumi karya Tere Liye. *Jurnal Ability*. Vol. 3. No. 1. 100-108.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu pengantar teori sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.